



## **PENGEMBANGAN POLINDES MENJADI LAKTASI CENTER DI DESA KARANG ENTANG, KWANYAR, BANGKALAN, MADURA**

**Fauziyatun Nisa<sup>1\*</sup>, Paramitha Nerisafitra<sup>2</sup>, Farida Umamah<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup>Prodi D3 Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

<sup>2</sup>Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

<sup>3</sup>Prodi D3 Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Email: [fauziyatun.nisa@unusa.ac.id](mailto:fauziyatun.nisa@unusa.ac.id)

---

### **Informasi Artikel**

### **Abstrak**

#### **Kata kunci:**

Polindes, Laktasi center,  
Karang Entang

Diterima: 2024-06-24

Disetujui: 24-07-17

Dipublikasikan: 2024-  
07-18

Rendahnya capaian ASI eksklusif serta mempertimbangkan dampak kejadian stunting yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga perlu adanya berbagai upaya untuk melakukan terobosan dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Tujuan umum dalam kegiatan ini adalah mendirikan pusat informasi dan fasilitas tata laksana laktasi center yang dikelola oleh kader kesehatan sebagai upaya meningkatkan capaian ASI eksklusif dan status gizi bayi dan balita di desa Karang Entang dalam upaya pemanfaatan Polindes sebagai pusat rujukan kesehatan ibu dan bayi melalui laktasi center. Metode yang digunakan adalah penyuluhan, pelatihan dan pendampingan terkait tata kelola laktasi center (Manajemen laktasi, terapi komplementer dan aplikasi e laktasi) dengan mengukur indikator capaian menggunakan kuesioner pre tes dan post tes. Hasil yang didapat adalah perubahan tingkat pengetahuan sebelum edukasi sebesar 41% baik dan setelah edukasi menjadi 100% tingkat pengetahuan baik. Sedangkan keterampilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif serta memberikan kemudahan untuk akses informasi tentang ASI melalui sosialisasi E-laktasi dari 29% menjadi 65%. Kesimpulan kegiatan ini adalah Pengembangan Polindes menjadi Laktasi Center merupakan upaya konkret untuk meningkatkan layanan kesehatan ibu dan anak di wilayah pedesaan.

---

#### **Abstract**

The low achievement of exclusive breastfeeding and considering the impact of stunting incidents that can interfere with the growth and development of children, various efforts are needed to make breakthroughs in improving public health. The general objective of this activity is to establish an information center and lactation center management facilities managed by health cadres as an effort to improve the achievement of exclusive breastfeeding and the nutritional status of infants and toddlers in Karang Entang village in an effort to utilize Polindes as a referral center for maternal and infant health through lactation centers. The methods used are counseling, training and assistance related to lactation center management (Lactation management, complementary therapy and e-lactation applications) by measuring achievement indicators using pre-test and post-

test questionnaires. The results obtained are changes in the level of knowledge before education by 41% good and after education to 100% good knowledge level. While the mother's skills in providing exclusive breastfeeding and providing easy access to information about breastfeeding through E-lactation socialization from 29% to 65%. The conclusion of this activity is that the development of Polindes into a Lactation Center is a concrete effort to improve maternal and child health services in rural areas.

---

## PENDAHULUAN

Desa Karang Entang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Masyarakat desa Karang Entang memiliki sosial, agama, dan adat istiadat yang masih sangat erat memegang aturan sesuai ajaran nenek moyang terdahulu. Berdasarkan pengamatan/observasi penulis di desa Karang Entang terkait pengetahuan masyarakat terutama tentang pemberian ASI eksklusif yang masih rendah serta tingginya pemberian MPASI terlalu dini dan tidak sesuai dengan kesehatan. Selain memberikan ASI pada bayi berumur 7 hari, rata-rata para Ibu desa Karang Entang menyelingi makanan lain seperti nasi yang dihaluskan dengan kuah bakso, atau memberikan pisang raja yang dihaluskan. Saat bayi sudah mulai bisa menggerakkan tangan dan kakinya, ibu akan mengikat tangan dan kaki bayi ketika bayi akan diberi MPASI. Dari fakta yang didapat, bayi yang mendapat MPASI terlalu dini cenderung memiliki perut besar (kembung)(Hidayat et al., 2023).

Berdasarkan survei yang telah kami lakukan, terdapat 16 bayi dengan usia 0-6 bulan di Karang Entang. 15 bayi diberikan ASI dengan tambahan makanan pisang dan bubur yang dihaluskan, sedangkan hanya 1 bayi yang hanya diberi ASI saja. Secara spesifik faktor yang mempengaruhi para ibu Desa Karang Entang tidak memberikan ASI eksklusif dan memberikan MPASI terlalu dini, disebabkan kurangnya pengetahuan dan kurangnya dukungan sosial (F. Nisa et al., 2020).

Ditinjau dari segi pengetahuan, masyarakat setempat meyakini bahwa bayi yang menangis terus menerus setelah disusui, masih merasakan lapar. Sehingga masyarakat Karang Entang berfikir, perlu diberi makanan tambahan seperti pisang atau bubur agar bayi dapat tenang dan tertidur. Sedangkan dari segi keluarga, peran suami sebagai kepala keluarga tidak menghalangi kebiasaan tersebut karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya ASI eksklusif dan rasa takut terhadap orang tua apabila melarang, padahal peran suami untuk mengarahkan anggota keluarganya sangat diperlukan. Demikian juga masyarakat yang masih kental memegang budaya nenek moyang yang tidak sesuai dengan perawatan kesehatan ibu dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dan dukungan sosial dalam pemberian ASI eksklusif serta perawatan kesehatan ibu dan anak yang benar(Nisa' et al., 2022; F. Nisa et al., 2023).

Rendahnya pemanfaatan Polindes sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan penyebab rendahnya pemanfaatan yaitu pada umumnya Polindes hanya dianggap sebagai wadah pelayanan kesehatan untuk pemeriksaan kehamilan awal (K1) atau pemeriksaan umum lainnya yang bersifat rawat jalan (Ristriani & Budiarto, 2004; Sugiharti & Lestary, 2011). Dengan lain kata

persepsi peruntukan Polindes yang ada di masyarakat adalah hanya untuk pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, pelayanan kesehatan ibu dan anak (termasuk KB). Sesungguhnya Polindes juga berfungsi sebagai tempat konsultasi, penyuluhan dan pendidikan kesehatan bagi masyarakat, dukun bayi, kader, serta media deteksi dini masalah kesehatan yang ada di pedesaan agar dapat ditangani dengan cepat sesuai kondisi dan potensi masyarakat setempat.

Hasil penelitian Suripto tentang pemanfaatan Polindes sebagai sarana pelayanan kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Sukabumi menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah mengetahui tentang Polindes dan sarana tersebut dibutuhkan masyarakat, namun belum ditunjang perilaku pemanfaatan Polindes, walaupun lokasi Polindes dapat dijangkau oleh masyarakat, serta biaya yang mudah dijangkau (Paramita & Setia Pranata, 2013). Sebuah kajian tentang pemanfaatan Polindes berparadigma manajemen pemasaran membuktikan bahwa bauran pemasaran (fasilitas, pelayanan, lokasi, harga, produk), lingkungan dan karakteristik individu memiliki pengaruh terhadap keputusan konsumen untuk memanfaatkan Polindes.

Kegiatan pengabdian ini merupakan hilirisasi dari penelitian disertasi ketua tentang model perilaku pemberian ASI eksklusif berbasis *self leadership* dan *psychological capital* ibu menyusui. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang menyusui eksklusif harus bisa mempengaruhi dirinya sendiri bahwa satu-satunya makanan yang terbaik untuk bayi usia 0-6 bulan hanya ASI sehingga ibu tidak mudah terpengaruh oleh kebiasaan lingkungan yang tidak sesuai dengan kesehatan bayi. Selain itu pengabdian masyarakat ini juga keberlanjutan dari hibah PKM PM mahasiswa yaitu gerakan ibu cerdas dan cermat (GEBUDAT) pemberian MP ASI di desa Karang Entang. Tujuan umum dalam kegiatan ini adalah mendirikan pusat informasi dan fasilitas tata laksana laktasi center yang dikelola oleh kader kesehatan sebagai upaya meningkatkan capaian ASI eksklusif dan status gizi bayi dan balita di desa Karang Entang laktasi center, sedangkan tujuan khususnya adalah meningkatkan keberdayaan pengetahuan dan ketrampilan ibu, keluarga, kader kesehatan serta masyarakat terkait ASI eksklusif, membuat aplikasi E laktasi yang mudah diakses dimanapun ibu berada, pengolahan MP ASI yang tepat, dan status gizi serta dalam upaya pemanfaatan Polindes sebagai pusat rujukan kesehatan ibu dan bayi melalui laktasi center.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Polindes Karang Entang Desa Karang Entang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan selama 3 bulan. Sasaran Peserta adalah Ibu menyusui yang mempunyai bayi sebanyak 13 orang dan kader 6 orang serta 1 Bidan desa. Tahapan Pelaksanaan diawali dengan perencanaan yaitu: tim pengusul dan mitra menyepakati prioritas permasalahan mitra yang perlu mendapatkan solusi. Tim pengusul merencanakan kegiatan yang akan dilakukan dan memetakan tugas masing-masing serta menyiapkan alat atau instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan PKM. Kemudian tim pengusul menunjukkan dan mendiskusikan rencana kegiatan yang akan dilakukan ke sasaran mitra. Kemudian Tim membuat bahan edukasi kesehatan

diantaranya: Banner, leaflet, buku manajemen laktasi, daftar hadir dan sarana yang dibutuhkan lainnya.

Pada tahap pelaksanaan tim pengabdian masyarakat melakukan:

1. Edukasi kesehatan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif, manajemen laktasi, kearifan lokal yang bisa mempengaruhi peningkatan produksi ASI. Metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi.
2. Pelatihan komplementer pijat laktasi, pijat oksitosin dan pijat oketani untuk meningkatkan produksi ASI. Metode yang digunakan adalah demonstrasi dan praktek langsung menggunakan alat peraga edukasi, serta praktik langsung pada responden secara bergantian untuk melatih ketrampilan ibu dan kader melakukan terapi komplementer.
3. Sosialisasi penggunaan web E-Laktasi berbasis online yang dapat dimanfaatkan oleh mitra dalam melakukan upaya promotif preventif di lingkungan Desa yang berisi tentang video, berita, serta artikel yang dapat meningkatkan pengetahuan dan memotivasi ibu tentang proses laktasi.

Tahap akhir dari pengabdian masyarakat ini adalah mengukur capaian indikator kegiatan. Tahap pertama capaian kegiatan kapasitas pengetahuan dan tahap kedua capaian kapasitas ketrampilan/skill. Tahap pertama dilakukan sebelum kegiatan Pendidikan kesehatan responden diberikan kuesioner pre tes dan setelah selesai kegiatan diberikan kuesioner posttest, sedangkan ketrampilan di monitoring menggunakan cek list kinerja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1** Perubahan Pengetahuan Pre Test Dan Post Test Tentang Manajemen Laktasi

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	n	%	n	%
Cukup	10	59	0	0
Baik	7	41	17	100
Total	17	100	17	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar (59%) memiliki pengetahuan baik sedangkan setelah diberikan pendidikan seluruh responden (100%) memiliki pengetahuan baik. Pendidikan kesehatan yang diberikan meliputi definisi ASI eksklusif, cara menyusui yang benar, perawatan payudara, serta berbagai makanan yang dapat meningkatkan produksi ASI. Untuk mencapai pemanfaatan pemberian ASI Eksklusif secara optimal, Tenaga Kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif kepada ibu dan/atau anggota Keluarga dari Bayi yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI Eksklusif selesai (Perpu RI, 2012).



Gambar 1 dan 2 Proses pemberian Edukasi Kesehatan

Pemberdayaan masyarakat pada program ASI eksklusif ini sangat penting untuk mencapai kesejahteraan hidup bagi setiap individu maupun masyarakat luas sering disebut sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Keberhasilan pembangunan kesehatan dalam mencapai sasaran dan target yang strategis sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam menciptakan dan melestarikan perilaku hidup sehat masyarakat. Saat ini derajat kesehatan masyarakat masih belum optimal dipengaruhi oleh lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan faktor genetika (Mufdillah et al., 2017)

**Tabel 2** Perubahan Keterampilan Pre Test Dan Post Test Tentang Terapi Komplementer

Keterampilan	Pre test		Post test	
	n	%	n	%
Cukup	12	71	5	35
Baik	5	29	11	65
Total	17	100	17	100

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa keterampilan responden sebagian besar adalah cukup (71%) sedangkan setelah diberikan pelatihan maka keterampilan responden menjadi lebih baik meningkat menjadi 65% memiliki keterampilan yang baik. Pelatihan yang diberikan kepada responden adalah adalah terapi komplementer untuk meningkatkan produksi ASI. Diantaranya yaitu: pijat laktasi, pijat oksitosin, pijat oketani dan berbagai makanan yang menjadi kearifan lokal masyarakat Desa Karang Entang yang bisa meningkatkan produksi ASI.



Gambar 3 dan 4 Pelatihan terapi komplementer untuk meningkatkan produksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Triansyah et al., 2021) menyebutkan bahwa menyebutkan bahwa salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan kualitas dan kuantitas ASI, yaitu pemijatan punggung. Pemijatan punggung ini berguna untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin menjadi lebih optimal dan pengeluaran ASI menjadi lancar. pijat

oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Menurut (Ningsih & Lestari, 2019) Pijat Oksitosin merupakan pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Dengan adanya pemberian pijat oksitosin dan perawatan payudara dengan benar dapat memicu timbulnya peningkatan produksi ASI bagi ibu menyusui sehingga cakupan pemberian ASI Eksklusif dapat meningkat. Hasil penelitian (Mahdizadeh-Shahri et al., 2021) menyebutkan terdapat pengaruh pijat oketani terhadap produksi ASI pada Ibu nifas dikarenakan pijat oketani menyebabkan payudara menjadi lunak dan lebih luas, sehingga kelenjar-kelenjar air susu semakin banyak dan produksi ASI semakin banyak.

Untuk mengembangkan Polindes agar bisa menjadi pusat rujukan laktasi, perlu dilakukan beberapa langkah strategis yang mencakup aspek infrastruktur, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, hingga sosialisasi dan penguatan kolaborasi. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat diambil:

1. **Pelatihan Khusus Laktasi:** Bidan dan tenaga kesehatan di Polindes perlu mengikuti pelatihan khusus mengenai manajemen laktasi, teknik konseling menyusui, serta penanganan masalah laktasi seperti bayi kesulitan menyusu, produksi ASI yang rendah, dan lainnya.
2. **Penyediaan sarana pendukung:** Sediakan ruangan khusus yang nyaman dan ramah ibu dan bayi untuk konsultasi laktasi, lengkap dengan alat bantu seperti bantal menyusui, poster edukasi, dan materi informasi tentang ASI. Serta peralatan seperti pompa ASI, alat bantu laktasi, serta timbangan bayi untuk memantau perkembangan berat badan bayi.
3. **Keterlibatan kader Posyandu** sebagai pendukung dalam menyampaikan informasi tentang laktasi dan membantu memantau ibu menyusui di desa.
4. **Pengajuan Anggaran khusus** untuk pengembangan Polindes menjadi pusat rujukan laktasi dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes).

Jalin kerjasama dengan dinas kesehatan setempat atau program pemerintah yang terkait untuk mendapatkan bantuan, pelatihan, dan sumber daya lainnya.

## **KESIMPULAN**

Pengembangan Polindes menjadi Laktasi Center merupakan upaya konkret untuk meningkatkan layanan kesehatan ibu dan anak di wilayah pedesaan. Dengan transformasi ini, diharapkan angka pemberian ASI eksklusif meningkat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan kualitas hidup generasi mendatang. Kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat menjadi kunci suksesnya pengembangan ini. Adapun kesimpulan secara rinci sebagai berikut:

1. **Pengetahuan Masyarakat Desa Karang Entang, Kwanyar, Bangkalan, Madura** tentang ASI eksklusif, cara menyusui yang benar, cara pemerah ASI, cara penyimpanan ASI di kulkas serta kearifan lokal untuk menambah produksi ASI mengalami peningkatan.

2. Keterampilan Masyarakat Desa Karang Entang, Kwanyar, Bangkala, Madura tentang terapi komplementer diantaranya pijat laktasi, pijat oksitosin dan pijat oketani menjadi lebih terampil untuk melakukan terapi satu sama lain dalam peningkatan produksi ASI.
3. Kemampuan Masyarakat Desa Karang Entang, Kwanyar, Bangkalan, Madura tentang akses informasi dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait ASI menjadi lebih mudah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Y., Nurmala, D., Susanti, V., Piaud, S., Putra, G., & Ciamis, I. (2023). Analisis Dampak Pemberian Mp-Asi Dini Terhadap Pertumbuhan Bayi 0-6 Bulan. *Plamboyan Edu*, 1(2), 198–207. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/plamboyan/article/view/363>
- Mahdizadeh-Shahri, M., Nourian, M., Varzeshnejad, M., & Nasiri, M. (2021). The effect of oketani breast massage on successful breastfeeding, mothers' need for breastfeeding support, and breastfeeding self-efficacy: An experimental study. *International Journal of Therapeutic Massage and Bodywork: Research, Education, and Practice*, 14(3), 4–14. <https://doi.org/10.3822/IJTMB.V14I3.625>
- Mufdillah, Subijanto, Sutisna, E. & Akhyar, M. (2017). Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. *Peduli ASI Eksklusif*, 0–38.
- Ningsih, F., & Lestari, R. M. (2019). Efektifitas Kombinasi Pijat Oksitosin dan Hypno Breastfeeding terhadap Optimalisasi Produksi ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal Surya Medika*, 5(1), 174–187. <https://doi.org/10.33084/jsm.v5i1.958>
- Nisa', F., Damayanti, N. A., Suhariadi, F., Herisanty, W., & Afyah, R. K. (2022). Internal factors affecting the mother's psychological capital in exclusive breastfeeding during the COVID-19 pandemic. *Journal of Public Health Research*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/22799036221106619>
- Nisa, F., Damayanti, N. A., & Anggraini, F. D. (2020). Exclusive breastfeeding village program increased the role of health cadres. *Journal of Public Health Research 2020*; 9:1822, 9, 137–139. <https://doi.org/10.4081/jphr.2020.1822>
- Nisa, F., Rahayu, E. P., & Dewi, U. M. (2023). *Factors affecting breastfeeding mothers self-leadership in exclusive breastfeeding*. 12(3), 3269–3272. <https://doi.org/10.15562/bmj.v12i3.4461>
- Nisa, H. K. (2024). Terapi Komplementer Untuk Meningkatkan Produksi Asi : Scoping Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5, 2623–2630.
- Paramita, A., & Setia Pranata, D. (2013). ANALISIS FAKTOR PEMANFAATAN POLINDES MENURUT KONSEP MODEL PERILAKU KESEHATAN " ANDERSON "; (Analisis Lanjut Data RISKESDAS 2007). *Buletin Penelitian Kesehatan*, 41(3), 179–194.
- Perpu RI. (2012). Peraturan Pemerintah RI no. 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Peraturan Pemerintah RI*, 66, 37–39.
- Ristriani, & Budiarto, W. (2004). Studi Tentang Pembiayaan, Kepuasan Kerja Dan Perilaku Pelanggan Polindes Di Daerah Terpencil: Analisis Situasi dalam rangka Making Pregnancy safer (MPS). *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 07(Analysis of Making Pregnancy Safer), 147–155.

- Sugiharti, & Lestary, H. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Posyandu pada ibu hamil. In *Jurnal Ekologi Kesehatan* (Vol. 10, Issue 2).
- Triansyah, A., Stang, Indar, Indarty, A., Tahir, M., Sabir, M., Nur, R., Basir-Cyio, M., Mahfudz, Anshary, A., & Rusydi, M. (2021). The effect of oxytocin massage and breast care on the increased production of breast milk of breastfeeding mothers in the working area of the public health center of Lawanga of Poso District. *Gaceta Sanitaria*, 35, S168–S170. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.017>